

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, hadis¹ menempati posisi kedua setelah al-Qur'an sebagai sumber referensi atau pandangan hidup. Al-Qur'an adalah peraturan atau undang-undang yang komprehensif dan meliputi aspek *uṣūl* dan kaidah asasi Islam² : ideologi, ibadah, etika, *muamallah*, dan sopan santun. Dengan demikian hukum serta arahan yang ditunjukkan hadis harus diikuti dan ditaati. Logikanya, apabila taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya³ kewajiban, demikian pula kepada apa saja yang disampaikan Nabi SAW tentang al-Qur'an⁴.

Penjelasan seperti ini dapat ditemukan dan dipahami karena hampir seluruh umat Islam telah sepakat menetapkan hadis sebagai salah satu

¹ Para Ulama' hadis mendefenisikan hadis sebagai segala hal yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat, dan perilaku hidupnya. Hadis bagi mereka mencakup kelima aspek ini. Dalam perspektif ini, hadis identik dengan *sunnah*. Lihat di Yusuf al-Qardawi, *Pengantar Studi Hadis*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), 70. Kitab asli : *Al-Madkhal li Dirāsah as-Sunnah an-Nabawiyyah*. 20.

² Islam adalah *Dīn*. *Dīn* ada dua, yaitu *dīn* yang berarti agama dan perintah-Nya, serta *dīn* yang berarti *ḥisāb* dan balasan-Nya. Keduanya milik Allah SWT semata. Semua yang Allah SWT *sharīf*-kan dan perintahkan tentu Dia cintai dan *ridai*. Sebaliknya, semua yang Dia larang tentu Dia benci dan murkai karena bertentangan dengan apa yang Dia cintai. Karena itu, *dīn* yang berarti perintah mengacu kepada cinta dan *ridai*-Nya. Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kiat Membersihkan Hati Dari Kotoran Maksiat*, terj. Fauzi Bahreisy (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2004), 276.

³ Untuk mengetahui kedudukan Rasulullah SAW dan *sunnah*-nya dalam Islam, kita perlu melihat beberapa ayat al-Qur'an lebih dahulu. Dalam al-Qur'an dapat kita jumpai bahwa Rasulullah SAW mempunyai tugas dan peran sebagai berikut : menjelaskan Kitabullah.(QS. an-Nahl : 44), Rasulullah SAW merupakan teladan baik yang wajib diikuti. (QS. al-Akhzab :21), Rasulullah SAW wajib ditaati. (QS. al-Anfal : 20.), (QS. an-Nisa' : 80), 69.59-60, Rasulullah SAW mempunyai wewenang (kekuasaan) untuk membuat suatu aturan, (QS. al-A'raf :157-158.), (QS. al-Ḥasr : 7), (QS. an-Najm : 3-4)

⁴ Yusuf al-Qardawi, *Pengantar Studi Hadis*. 70.

undang-undang yang wajib ditaati setelah al-Qur'an baik berdasarkan petunjuk akal, *nash-nash* al-Qur'an maupun ijmak para sahabat.

Hadis⁵ adalah teks normatif kedua sesudah al-Qur'an yang mewartakan prinsip dan doktrin ajaran Islam di samping sebagai sumber ajaran Islam yang secara langsung terkait dengan keharusan mentaati Rasulullah SAW, juga karena fungsinya sebagai penjelas (*bayān*) bagi ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang *mujmal*, *mutlaq*, *'ām* dan sebagainya⁶. Kebutuhan umat Islam terhadap hadis sebagai sumber ajaran agama terpusat pada substansi doktrinal yang tersusun secara verbal dalam komposisi teks (redaksi) matan⁷ hadis.

Justifikasi yang tidak dapat dibantah bahwa ada perbedaan antara al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an seluruh ayatnya dijamin berasal dari Allah SWT sehingga bersifat *qat'ī al-wurūd* (dipastikan berasal dari Allah SWT), sedangkan hadis Nabi SAW ada yang dipastikan berasal dari Nabi SAW, ada

⁵ Melihat hadis Nabawi, ada dua hal pokok yang harus diperhatikan, yaitu *wurūd* dan *dalālah*. *Wurūd* berkaitan dengan asal usul hadis, yakni suatu hadis benar-benar berasal dari Nabi SAW atau tidak. Untuk keperluan ini ada dua metode kritik, yaitu kritik *sanad* dan kritik *matan*. Kritik *sanad* adalah penelitian secara cermat asal-usul suatu hadis berdasarkan para periwayatnya. Sedangkan kritik *matan* adalah penelitian secara cermat asal-usul suatu hadis berdasarkan teks yang dibawa oleh para periwayat itu. Tujuan akhir dari kedua penelitian ini adalah menentukan apakah suatu hadis bisa diterima atau tidak. (*maqbul* atau tidak). Lihat di Salahudin Ibnu Ahmad al-Adhabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, terj. H.M Qadirun Nur, Ahmad Musyafiq (Tangerang : Gaya Media Pratama, 2004), 5.

⁶ Fatchurrahman, *Ikhtisār Mustalāh al-Hadis* (Bandung : al-Maarif, 1974), 61.

⁷ Dilihat dari bentuk matannya, hadis Nabi SAW ada yang berupa *jami' al-kalim* (jamaknya : *jawāmi' al-kalim*, yakni ungkapan yang singkat, namun padat makna), *tamtsil* (perumpamaan), bahasa simbolik (*ramzi*), bahasa percakapan (dialog), ungkapan analogi (*qiyāsī*), dan lain-lain. Matan hadis yang berbentuk *jami' al-kalim* adakalanya juga berbentuk *tamtsil*, dialog, ataupun lainnya. Selanjutnya lihat di H.M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan kontekstual* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), 9.

yang diragukan, bahkan ada pula yang tidak berasal darinya⁸. Melihat sangat urgensinya hadis, yang mana umat Islam telah menerima faham bahwa hadits Nabi SAW sebagai pedoman hidup yang utama setelah al-Qur'an maka mengkaji, memahami dan mendalami dari sisi *takhrij matan* ataupun keadaan mata rantai *sanad* dan perawi hadis mutlak diperlukan.⁹

Tetapi faktanya, bila melihat sejarah perkembangan hadis pada abad pertama¹⁰, yang berkembang pada waktu itu banyak hadis yang berlangsung secara hafalan dari pada tertulis. Hal ini berakibat bahwa dokumentasi hadis Nabi SAW secara tertulis belum mencakup seluruh hadis yang ada. Selain itu tidak semua hadis yang telah dicatat telah dikonfirmasi kepada Nabi SAW. Hal ini berlanjut bahwa hadis Nabi SAW tidak terhindar dari kemungkinan kesalahan dalam periwayatan. Ini berarti pula, bahwa hadis yang didokumentasikan secara tertulis dan secara hafalan harus diteliti baik sumber periwayatannya (*sanad*), maupun kandungan beritanya (*matan*)¹¹.

Di samping fakta-fakta yang ada, keadaan *matan*, *sanad* dan *pe-rāwi* hadis yang terhimpun dalam berbagai kitab-kitab koleksi hadis Nabi SAW

⁸ Untuk mengetahui hal tersebut, para ulama' hadis telah menyusun ilmu yang dikenal dengan *Ulūm al-Hadis* yang disebut *Ilmu Muṣṭalah al-Hadis*, *Uṣūl Hadis* atau *Qawā'id al-Hadis*. Lihat di Idri, *Studi Hadis* (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), 1.

⁹ Ibid., 15.

¹⁰ Masa ini dikenal dengan *'Asr al-Wahyu wa al-Takwīn*, yaitu masa wahyu dan pembentukan karena pada masa Nabi ini wahyu masih turun dan masih banyak hadis – hadis Nabi yang datang darinya. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis – hadis Nabi menjadi penyejuk dan sumber kebahagiaan para sahabat Nabi SAW yang tidak pernah mereka temukan pada masa *jahiliyah*. Tradisi meriwayatkan segala yang dikatakan atau dilakukan Nabi SAW baik yang terkait dengan masyarakat umum maupun yang khusus berkenaan dengan hal-hal pribadi telah terjadi semenjak awal Islam. Sebagai figur, Nabi SAW menjadi pusat perhatian, dalam kapasitas sebagai pemimpin, teladan, dan penyampaian syariat Allah SWT yang hampir semua perkataan dan perilakunya bermuatan hukum, kecuali sebagian yang terkait dengan urusan murni duniawi. Lihat Idri, *Studi Hadis*. 32.

¹¹ Muhammad 'ajaj al-Khātib, *Uṣūl al-Hadis* (Beirut : Dar al-Fikr, 2009), 224.

itu bermacam-macam. Banyak sekali hadis dari jurusan *sanad* terwujudnya cacat-cacat pada *rāwī*-nya, baik tentang keadilannya maupun hafalannya bahkan tidak diketahui identitasnya (*jahālah* atau *mubham*). Atau disebutkan namanya tetapi tidak dijelaskan siapa sebenarnya yang dimaksud dengan nama itu, sebab tidak menutup kemungkinan bahwa nama itu dimiliki oleh beberapa orang atau dapat terjadi karena hanya disebutkan jenis keluarganya, seperti *ibnun* (anak laki-laki), *‘ummun* (ibu), *khallun* (paman), *shaikhun* (guru), *rajulun* (laki-laki) dan lain sebagainya yang sebutan-sebutan tersebut belum menunjukkan nama pribadi seseorang.¹²

Indikasi *rāwī mubham*-pun ternyata juga terdapat pada kitab *Al-Bayān wa Ta’rīf fi Asbābi Wurūd al-Hadis as-Sharīf* karangan *Ash-Sharīf Ibrahim bin Muhammad bin Kamāluddīn* atau panggilan masyhurnya Ibnu Ḥamzah al-Ḥusaini al-Hanafī ad-Dimishqī, yang menjelaskan *asbābi wurūd al-hadis ash-sharīf* dengan jumlah hadis cukup banyak yaitu 1831 buah hadis yang dibaginya menjadi tiga jilid¹³. Tetapi hadis yang terhimpun cenderung diklaim sebagai hadis-hadis yang semuanya *ṣahīh*. Sehingga hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut dinilai sudah valid dan bahkan cenderung sudah dianggap selesai. Padahal unsur yang sangat penting untuk

¹² Fatchurrahman, *Ikhtisār Muṣṭalāh al-Hadis*, 61.

¹³ Garis besar kitab ini adalah menjelaskan latar belakang timbulnya hadis Rasul, sehingga dengan mengetahui *asbāb al-wurūd* suatu hadis kemungkinan salah menyimpulkan kandungan hadis akan lebih teratasi. Sesungguhnya termasuk salah satu bagian dari disiplin ilmu hadis adalah mengetahui *asbābi wurūd al-hadis* (sebab-sebab munculnya hadis), sebagaimana dalam *Ulum al- Qur’an* juga dikenal *asbābi nuzūl al-Qur’an*.

menentukan ke-*ṣaḥīḥan sanad* hadis ialah *sanad* bersambung¹⁴. Jadi seluruh rangkaian periwayat dalam *sanad*, mulai dari periwayat yang disandari oleh *al-mukharrij* (penghimpun riwayat hadis dalam karya tulisnya) sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi SAW, bersambung dalam periwayatan.¹⁵

Di samping itu wilayah yang paling menarik dikaji dalam literatur hadis, yang berasal dan berkembang dari masalah *isnād* dalam hadis, adalah yang berhubungan dengan biografi para pe-*rāwī* hadis atau dikenal dengan *asma' ar-rijāl* (biografi dan penilaian terhadap para *rāwī* hadis). Karena di dalamnya memuat berbagai hal yang menyangkut : kronologi (waktu), biografi, penilaian terhadap para *rāwī* hadis atau tingkatan tertentu para pe-*rāwī*, serta berbagai aspek dalam kehidupan mereka yang mungkin membantu dalam menentukan identitas, kebenaran dan keabsahan mereka.¹⁶

Ilmu yang berkaitan dengan *sanad*¹⁷ akan mengantar kita menelusuri apakah sebuah hadis itu bersambung *sanad*-nya atau tidak. Sedangkan yang berkaitan dengan *matan* akan mengantarkan pada substansi doktrinal yang

¹⁴ Yang dimaksud dengan *sanad* bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam *sanad* hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir *sanad* dari hadis itu.

¹⁵ H.M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 127.

¹⁶ Fazlur Rahman dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2002), 79.

¹⁷ Untuk meriwayatkan atau mengajarkan hadis, metode *sanad* ini sangat bermanfaat. Hal ini wajar saja karena hadis merupakan sumber asli yang kedua dalam syariat islam. Oleh karena itu diperlukan adanya pengetatan dan sikap hati-hati dalam meriwayatkan hadis, sehingga dapat diketahui nilai hadis yang diriwayatkan. Lihat di M.M. Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2006), 531.

tersusun secara verbal dalam komposisi teks (redaksi) *matan* hadis yang merupakan target akhir pengkajian ilmu hadis¹⁸.

Beberapa paparan di atas melatar belakangi bagi penulis untuk meninjau lebih jauh serta menganalisa *rāwī mubham* dalam *sanad* hadis Nabi SAW dengan perangkat metodologi kritik *sanad* sebagai sebuah bentuk diskursus yang dapat dipertanggungjawabkan dalam universalitas ajaran agama Islam, agar dapat menghasilkan sebuah pemahaman yang utuh dan integral. Karena bersambunganya *sanad* merupakan langkah pertama dalam meyakinkan pe-*nisbat*-an suatu hadis kepada Nabi SAW, untuk menilai *ṣahīh* dan *ḍa'if*-nya suatu hadis. Dan ini sangat erat kaitannya dengan *ijtihād* seseorang ketika memandang dan menilai suatu hadis.

B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

Kajian ini tertuju pada *takhrij sanad* hadis Nabi SAW yang terdapat *rāwī mubham* dalam *sanad* terutama terfokus pada kitab *Al-Bayān wa Ta'rīf fī Asbābi Wurūd al-Hadis as-Sharīf*. Untuk memberikan pembatasan masalah yang akurat, maka perlu adanya identifikasi masalah untuk memberikan kemungkinan perluasan masalah dan menambah kemungkinan adanya masalah-masalah yang mungkin juga menjadi pokok bahasan. Identifikasi masalah dapat dijelaskan dalam bentuk uraian sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan pengertian *rāwī mubham* dalam istilah *Ulūm al-Hadis*.
2. Teori yang digunakan untuk mengetahui kriteria dan karakteristik *rāwī mubham* dalam *sanad* Nabi SAW.

¹⁸ Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003), 10.

3. Teori yang digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar atau kaidah-kaidah *takhrīj* yang berkaitan dengan *rāwī mubham* dalam *sanad* hadis Nabi SAW dan pengaruhnya dalam menentukan kualitas hadis.
4. Konsekuensi hukum dan faidahnya mengetahui *rāwī mubham* dalam kajian mata rantai *sanad* hadis.
5. Metode analisis *rāwī mubham* dalam *sanad* Nabi SAW.
6. Terjadinya perbedaan pendapat dalam menyikapi *rāwī mubham* yang adil dalam *sanad* hadis Nabi SAW.
7. Perlunya mengetahui kronologi waktu, biografi dan penilaian terhadap para pe-*rāwī* hadis atau tingkatan tertentu para pe-*rāwī*, berbagai aspek dalam kehidupan mereka yang mungkin membantu dalam menentukan identitas, kebenaran dan keabsahan mereka.
8. Perlunya mengungkap nama *mubham* dalam *sanad* agar dapat diketahui dengan pasti siapa *rāwī* yang menyanggah sifat keutamaan atau sebaliknya, mengetahui kemungkinan suatu hadis *wurūd* lantaran sebabnya, dan hadis lain yang menentang.
9. Adanya kenyataan *rāwī mubham* dalam *sanad* hadis yang mempunyai *asbābi al-wurūd*.

Dari identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kaidah mengungkap nama *rāwī mubham* dalam *sanad* hadis Nabi SAW?
2. Apa teori yang digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar atau kaidah-kaidah *takhrīj* hadis yang berkaitan dengan *rāwī mubham* dalam

sanad hadis Nabi SAW dan pengaruhnya dalam menentukan kualitas hadis?

3. Mengapa *rāwī mubham* digunakan dalam persambungan *sanad* hadis Nabi SAW yang mempunyai *asbābi al-wurūd*?

C. Signifikasi Pemilihan Judul

Untuk memenuhi dan melengkapi judul tentang *Rāwī Mubham Pada Sanad Nabi SAW* : Telaah Terhadap Kitab *al-Bayān wa Ta'rīf fi Asbābi Wurūd al-Hadis as-Sharīf* maka diperlukan adanya suatu penegasan judul. Yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara atau metode yang digunakan untuk *takhrīj sanad* hadis yang terindikasi *rāwī mubham*.

Terdapat beberapa alasan akademik yang mendasari terhadap pengkajian tema ini, antara lain :

1. Tradisi kajian terhadap *rāwī mubham* dalam kitab-kitab hadis, terutama kitab *Al-Bayān wa Ta'rīf fi Asbābi Wurūd Hadis as-Sharīf* masih minim bahkan yang terhimpun cenderung diklaim sebagai hadis-hadis yang semuanya *ṣahīh*. Sehingga hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut dinilai sudah valid dan bahkan cenderung sudah dianggap selesai.
2. Adanya persambungan *sanad* hadis Nabi SAW yang terdapat *rāwī mubham* tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi yang menyebabkan penilaian *ṣahīh* dan *ḍa'if*-nya hadis.
3. Kegelisahan akademik terhadap realitas yang me-*nisbat*-kan semua hadis dari Nabi SAW, akan tetapi tidak pernah mencermati dan meneliti *asbābi wurūd*-nya, kronologi waktu, biografi dan penilaian terhadap para pe-*rāwī*

hadis atau tingkatan tertentu para pe-*rāwī*, dari berbagai aspek dalam kehidupan mereka yang mungkin membantu dalam menentukan identitas, kebenaran dan keabsahan mereka.

4. Perlunya mengungkap nama *rāwī mubham* dalam *sanad* Nabi SAW agar dapat diketahui dengan pasti siapa *rāwī* yang menyanggah sifat keutamaan atau sebaliknya, mengetahui kemungkinan suatu hadis *wurūd* lantaran sebabnya, dan hadis lain yang menentang. Dengan demikian kualitas *rāwī* hadis tersebut dapat diketahui dengan pasti, sehingga jelas waktu masuk Islamnya, mana yang me-*mansūkh* dan mana yang di-*mansūkh*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Untuk mengungkap kriteria dan karakteristik *rāwī mubham* dalam *sanad* hadis Nabi agar dapat diketahui dengan pasti siapa *rāwī* yang menyanggah sifat keutamaan atau sebaliknya, mengetahui kemungkinan suatu hadis *wurūd* lantaran sebabnya, dan hadis lain yang menentang.
2. Merumuskan teori yang digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar atau kaidah-kaidah *takhrīj* hadis yang berkaitan dengan *rāwī mubham* dalam *sanad* Nabi SAW dan pengaruhnya dalam menentukan kualitas hadis.

3. Kritik terhadap *rāwi mubham* dalam *sanad* hadis Nabi SAW. Keadilan *rāwi mubham* harus dikaji lagi terutama berkaitan dengan nama *rāwi* yang tidak jelas identitasnya.
4. Melacak konsekuensi hukum dan faidahnya mengetahui *rāwi mubham* dalam kajian mata rantai *sanad* hadis.

E. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini berguna untuk memberi masukan yang bersifat ilmiah dengan informasi yang lengkap dan bermanfaat tentang metode *takhrij* *sanad* hadis yang terindikasi *rāwi mubham* untuk memperkaya kanzah kepustakaan Islam khususnya ilmu hadis.
2. Sebagai parameter dan pertimbangan untuk akademisi, ilmuwan, da'i dan lain-lainnya dalam menentukan ke-*ṣahīh*-an dan tidaknya hadis. Sebab realitas kitab-kitab yang memuat hadis Nabi Muhammad SAW cukup banyak dan beragam, baik dilihat dari sisi bobot kualitas *matan* dan *sanad*. Dan masyarakat pada umumnya dalam mengkaji dan mendalami hadis tidak memperhatikan *Ilmu Muṣṭalāḥ al-Hadis*.
3. Dalam bidang akademik, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas guna memperoleh gelar sarjana strata satu dari jurusan *Uṣuluddīn* program Tafsir Hadits.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai *rāwi mubham* dalam kitab *Al-Bayān wa Ta'rīf fī Asbābi Wurūd al-Hadis as-Sharīf* merupakan uraian tentang bagaimana rumusan dan kaidah dasar para *muḥadditsīn* dalam men-*takhrij sanad* hadis

yang terindikasi *mubham* dalam menentukan kualitas hadis Nabi Muhammad SAW. Kitab-kitab yang membahas masalah ini cukup banyak, namun berbeda sudut pandanginya walaupun pada dasarnya saling melengkapi, diantaranya :

1. Kitab al-Bayān wa Ta'rīf fi Asbābi Wurūd al-Hadis as-Sharīf. Karya Ibnu Ḥamzah al-Ḥusaini sebuah karya besar, mengingat jumlah hadis yang diuraikannya cukup banyak yakni 1831 buah hadis yang dibaginya menjadi tiga jilid.
2. Dalam kitab *Uṣūl Hadis Muqaddimah Ibnu Shalih*, juga di bahas mengenai penggunaan istilah-istilah *rāwī majhūl*, misalnya dengan lafaz *fulān 'an rajulin au 'an shaikh, 'an fulān*. Dan dalam *'Ulūmul Hadis*-nya Ibnu Shalih (Imam Abu 'Amr 'Utsman ḥ Abdurahman Shahrazi) juga men-*tahqiq* kajian lafaz *rajul* dalam *sanad* dari sisi hadis *muttaṣil*, *munqatiq*, dan *mursal*. Kitab ini juga menjelaskan lafaz *shaikh* dari sisi *tahammul wal adā'* (menerima dan menyampaikan hadis). Dan dilengkapi oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Muharrar* bab *jarḥ wa ta'dīl* yang juga mengungkap penggunaan istilah *shaikh* dalam mata rantai *sanad* hadis.
3. Hasan Massad dalam *Taqrīrāt al-Sunniah Sharḥ Mandūmah Baiquniyyah fi Muṣṭalah al-Hadis* bab Hadis *Mubham* menjelaskan secara rinci mengenai *rāwī mubham*. Kitab ini mencakup pengertian hadis *mubham*, pengertian secara bahasa dan istilah, contoh hadis, hukum periwayatan dan faidahnya ke-*mubhaman* seorang pe-*rāwī*.

4. *Tadrību Rawī* karya Jalāl al-Dīn Abdurahman bin Abi Bakar Assuyūti, membahas secara spesifik mengenai sebagian riwayat yang dalam sanadnya atau matannya menggunakan lafaz :1) *Rajul wa imraatun*. 2) *Ibnun wa bintun*. 3) *'am wa 'ammah* 4) *Zauj wa zaujah*

Dari beberapa kajian dalam kitab-kitab hadis di atas penulis belum menemukan rumusan kaidah-kaidah *takhrīj matan* hadis secara komprehensif mengenai *rāwī mubham* dalam sanad hadis serta pengaruhnya terhadap ke-*ṣaḥīh*-an hadis. Dari sinilah penulis mencoba mendeteksi, menganalisa dan mencoba merumuskan kaidah-kaidah *rāwī mubham* untuk menentukan kualitas hadis. Sekaligus mendalami istilah-istilah yang dipakai pe-*rāwī* hadis dalam meriwayatkan suatu hadis dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah *rāwī mubham*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yang dapat didefinisikan sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Kajian kepustakaan adalah penelitian terhadap buku-buku yang berkaitan dengan kajian ini.

Dalam penyusunan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan adalah sumber data dari buku-buku, kitab-kitab induk, jurnal penelitian, dan sumber-sumber yang lainnya. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis yaitu memberikan

keterangan secara sistematis, obyektif dan kritis tentang data-data yang ada sehingga bisa dianalisis bagaimana pengaruh *rāwī mubham* dalam menentukan ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis.

2. Data dan Sumber Data

Pada kajian ini penulis menggunakan sumber data primer yaitu kitab Kitab *Al-Bayān wa Ta'rīf fī Asbābi Wurūd al-Hadis as-Sharīf* karya As-Sharīf Ibrāhīm bin Muḥammad bin Kamāluddīn atau panggilan masyhurnya Ibnu Ḥamzah al-Ḥusaini al-Hanafi ad-Damishqi hidup pada tahun 1054 H – 1120 H / 1644 M- 1708 M, *Uṣūl Hadis Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu* karya Ajjāj al-Khaṭīb, *Ulūm al-Hadis Muqaddimah Ibnu Shalih*, *Musnad Imam Aḥmad* karya Imam Aḥmad Bin Hanbali, *Taudīh al-Afkār li Ma'āni Tanqīh al-Andzar* karya Muhammad Ismā'īl al-Amir al-Hasani aṣ-Ṣan'aniy, *Tadribu Rawī* karya Jalāl al-Dīn Abdurrahman bin Abī Bakar as-Suyūṭi.

Selain itu penulis juga menggunakan data sekunder di antaranya adalah *Taqrīrāt al-Sunniah Sharḥ Mandūmah Baiquniyyah fī Muṣṭalah al-Hadis* karya Hasan Mashāṭ, *Faṭḥu al-Bari* karya Ibnu Hajar, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* karya Syuhudi Ismail, *M. Ilmu Uṣūl Hadis* karya Alawi Al-Maliki serta beberapa kitab hadis yang lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencari dan membaca serta menelaah dari sumber data yang telah ditentukan baik dari

sumber primer maupun sekunder secara sistematis, obyektif dan kritis mengenai masalah yang berhubungan dengan *rāwī mubham* pada *sanad* hadis Nabi SAW ber-*asbāb al-wurūd* untuk selanjutnya dikumpulkan menjadi satu. Hasil dokumentasi tersebut selanjutnya siap untuk dianalisa.

4. Analisis Data

Data yang sudah terkumpulkan selanjutnya dianalisa dengan metode deduktif. Penulis berusaha menganalisis semua data yang diperoleh dalam langkah pertama untuk mengetahui istilah-istilah yang digunakan *pe-rāwī* dalam menggunakan *rāwī mubham* dalam kitab *Al-Bayān wa Ta'rīf fī Asbābi Wurūd al-Hadis as-Sharīf* dan menganalisis sejauh mana pengaruhnya dalam ke-*sahīh*-an hadis. Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang replikatif serta *sahīh* dari data atas dasar teks dan konteksnya, sehingga terbangunlah kaidah-kaidah *rāwī mubham* disertai dengan contohnya dan didukung oleh kitab-kitab *sharḥ* hadis yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menyusun kerangka pemikiran secara sistematis yang akan disajikan dalam enam bab sebagai berikut :

Pada bab pertama adalah bab pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, signifikansi

pemilihan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan metode penelitian serta sistematika pembahasan. Dalam bab ini hanya merupakan suatu gambaran umum isi dari skripsi secara keseluruhan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian

Dari gambaran umum tentang isi dari skripsi pada bab pertama tersebut, kita akan melanjutkan pada bab kedua, yaitu tentang gambaran umum mengenai kajian *rāwī mubham* dalam perspektif ilmu hadis yang meliputi pengertian *rāwī mubham*, faktor-faktor perlunya penelitian dan hukum meriwayatkan hadis *mubham* dalam *sanad* Nabi SAW, metode penelitian *rāwī mubham* dalam *sanad* hadis Nabi. Pada bab kedua ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang *rāwī mubham* dalam perspektif ilmu hadis.

Setelah kita mengetahui gambaran yang jelas tentang *rāwī mubham* dalam perspektif ilmu hadis, maka kita akan melanjutkan pada bab ketiga yang akan lebih fokus untuk mengurai biografi penyusun *kitab al-Bayān wa Ta'rif fī Asbābi Wurūd al-Hadis as-Sharīf*. Pembahasan pada bab ketiga ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung karakter penyusun dan hadis-hadis yang disusunnya, sehingga kita bisa men-*takhrīj* hadis-hadis yang mempunyai *asbāb al-wurūd* yang belum ada pemilahan antara yang *sahīh*, *ḥasan* ataupun *ḍa'īf*.

Setelah karakter penyusun kitab *al-Bayān wa Ta'rif fī Asbābi Wurūd al-Hadis as-Sharīf* diketahui, maka kita akan berlanjut pada bab keempat yang pembahasannya dalam bab ini merupakan masalah inti dari pembahasan,

yaitu menjelaskan dan menganalisa kriteria dan karakteristik *rāwi mubham*, dalam *sanad* hadis Nabi SAW, variasi dan klasifikasi *rāwi mubham*, pengaruh *rāwi mubham* dalam *sanad* hadis Nabi SAW terhadap kualitas hadis, posisi *rāwi mubham* pada *sanad* hadis dalam perspektif Ilmu *Ṭabāqah* (*Ṭabāqatu Ruwāh*), faktor-faktor perlunya penelitian *rāwi mubham*, hukum meriwayatkan hadis *mubham*, kata-kata yang menghubungkan nama-nama periwayat dalam persambungan *sanad* hadis Nabi yang terindikasi *rāwi mubham* serta implikasi *rāwi mubham* dalam *sanad* hadis Nabi terhadap kualitas hadis. Pada bab keempat ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kriteria dan karakteristik *rāwi mubham*, dalam *sanad* hadis Nabi SAW.

Selanjutnya dalam bab kelima kita akan membahas prinsip-prinsip dasar *rāwi mubham* dalam *sanad* hadis Nabi, argumen-argumen yang mendasari pemakaian istilah *rāwi mubham* dalam persambungan *sanad* hadis, tingkatan ke-*ibhāman* *rāwi mubham* dari sisi lafaz yang digunakan, perbedaan ulama' tentang kedudukan hadis yang diriwayatkan oleh orang adil dari *rāwi* yang *mubham*.

Kemudian dalam bab keenam sebagai akhir pembahasan, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan pada bab sebelumnya dan saran. Dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya para pelajar.